

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Masyudi dan Abdullah (2019) pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak terjadi secara terpisah melainkan merupakan hasil dari keterkaitan berbagai komponen penting seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, modal dan kemajuan teknologi. Di antara semua faktor tersebut, kualitas sumber daya manusia menjadi elemen yang paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan ekonomi.

Jumlah penduduk yang besar pada dasarnya dapat menjadi potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal ketersediaan tenaga kerja. Namun demikian, potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan apabila disertai dengan kualitas individu yang memadai. Apabila kualitas sumber daya manusia rendah, maka jumlah penduduk yang besar justru berisiko menjadi beban pembangunan karena rendahnya produktivitas dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzikirullah et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kunci dalam mengoptimalkan pembangunan ekonomi, karena secara langsung berkaitan dengan peningkatan kapasitas kerja dan daya saing. Oleh sebab itu, investasi dalam sektor pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa bonus demografi yang dimiliki



dapat dikonversi menjadi kekuatan produktif yang nyata bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Badan Pusat Statistik (2022) menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional terutama dengan adanya kekayaan sumber daya alam di berbagai provinsi di Indonesia. Sektor-sektor utama seperti pertanian, perikanan, pertambangan, perdagangan dan jasa menjadi pilar utama dalam perekonomian. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk mengakomodasi pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat.

Dalam konteks penelitian ini, terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal menyebabkan banyak individu beralih ke sektor informal. Sulawesi Selatan yang menjadi fokus penelitian ini mengalami kondisi tersebut. Faktor sosial dan demografi berperan dalam menentukan tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial dan demografi yang memengaruhi keputusan tenaga kerja bekerja di sektor informal dengan mempertimbangkan variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, status migrasi dan lokasi tempat tinggal.

Di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, kegiatan ekonomi informal juga mampu menciptakan peluang usaha baru dan memperkuat ekonomi lokal. Contohnya, pelaku sektor informal seperti pengemudi ojek daring tidak hanya menyediakan layanan transportasi, tetapi juga berkontribusi dalam rantai distribusi barang bagi pelaku usaha kecil.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal tidak hanya bersifat subsisten, tetapi juga mendukung pertumbuhan usaha mikro dan kecil



serta inklusi ekonomi (Amini et al., 2020). Berikut ini ditampilkan tabel gambaran mengenai distribusi tenaga kerja antara sektor formal dan informal di Provinsi Sulawesi Selatan. Data akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran sektor formal dan informal dalam menyerap tenaga kerja serta kontribusinya terhadap perekonomian lokal.

**Tabel 1. Jumlah Pekerja Menurut Sektor di Sulawesi Selatan Tahun 2024 (Jiwa)**

| Kabupaten / Kota | Formal    | Informal  | Persentase Pekerja Informal (%) |
|------------------|-----------|-----------|---------------------------------|
| Kep.Selayar      | 34.369    | 39.062    | 61                              |
| Bulukumba        | 91.648    | 159.582   | 63                              |
| Bantaeng         | 34.251    | 87.527    | 71                              |
| Jeneponto        | 46.032    | 165.315   | 78                              |
| Takalar          | 61.240    | 86.617    | 58                              |
| Gowa             | 173.036   | 261.747   | 60                              |
| Sinjai           | 50.619    | 98.548    | 66                              |
| Maros            | 105.285   | 77.389    | 42                              |
| Pangkep          | 85.025    | 101.366   | 54                              |
| Barro            | 40.535    | 40.618    | 50                              |
| Bone             | 115.767   | 291.619   | 71                              |
| Soppeng          | 41.610    | 74.552    | 64                              |
| Wajo             | 62.236    | 139.988   | 69                              |
| Sidrap           | 61.585    | 89.562    | 59                              |
| Pinrang          | 77.710    | 123.203   | 61                              |
| Enrekang         | 36.999    | 97.177    | 72                              |
| Luwu             | 70.236    | 119.782   | 63                              |
| Tana Toraja      | 37.603    | 130.182   | 77                              |
| Luwu Utara       | 51.017    | 122.855   | 70                              |
| Luwu Timur       | 57.959    | 97.029    | 62                              |
| Toraja Utara     | 43.173    | 101.311   | 70                              |
| Makassar         | 375.598   | 253.585   | 40                              |
| Pare Pare        | 44.123    | 34.892    | 44                              |
| Palopo           | 51.373    | 38.391    | 42                              |
| Sulawesi Selatan | 1.849.029 | 2.831.899 | 60                              |

Sumber : Badan Pusat Statistik 202



Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan memiliki (60 %) tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Sedangkan Kota Makassar dengan (40%) menjadi kota yang paling sedikit tenaga kerja di sektor informal dan Kabupaten Jeneponto sebagai daerah yang paling banyak tenaga kerja di sektor informal dengan angka (78%). Dominasi sektor informal mencerminkan kesenjangan yang masih cukup besar antara sektor formal dan informal.

Sektor formal cenderung lebih stabil karena memberikan perlindungan hukum, kepastian pendapatan, serta akses terhadap fasilitas kerja seperti jaminan sosial. Sebaliknya, sektor informal sering kali lebih rentan dengan pendapatan yang tidak tetap dan minimnya perlindungan hukum. Banyak tenaga kerja di Sulawesi Selatan yang bekerja pada sektor informal, terutama karena keterbatasan akses ke pekerjaan formal yang lebih terorganisasi.

Berbagai faktor sosial dan demografi memengaruhi kecenderungan ini. Pendidikan berperan sebagai determinan utama dalam pilihan sektor pekerjaan. Tenaga kerja dengan kompetensi yang kurang berdasarkan kriteria sektor formal sering kali terpaksa bekerja di sektor informal karena hal tersebut.

Berdasarkan Data BPS, sebagian besar pekerja di sektor informal di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan (93%) di antaranya tidak pernah bersekolah, 85% tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SD), dan (77,35%) hanya berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan adanya hambatan besar dalam akses pendidikan di daerah tersebut yang berpengaruh pada rendahnya kualitas sumber



daya manusia dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di sektor formal.

Di sisi lain, meskipun beberapa pekerja di sektor informal memiliki pendidikan SLTA (SMA Umum dan Kejuruan), hanya 50,04% yang memiliki SMA Umum dan (38,97%) yang memiliki SMA Kejuruan. Di tingkat perguruan tinggi, sekitar (44,65%) pekerja memiliki pendidikan D1-D3 atau Universitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tenaga kerja yang berpendidikan, jumlahnya masih terbatas dan belum cukup untuk mendominasi sektor formal.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja. Perbedaan peran sosial, tanggung jawab dan ekspektasi budaya antara laki-laki dan perempuan dapat berdampak pada tingkat produktivitas individu. Secara umum, laki-laki cenderung memiliki akses lebih besar terhadap peluang kerja yang menuntut keterampilan tertentu yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Sementara itu, perempuan sering menghadapi tantangan tambahan, seperti beban ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan efisiensi kerja.

Menurut Febianti et al. (2023) faktor-faktor seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek jenis kelamin dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan.

Secara umum, produktivitas laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimiliki perempuan, seperti kekuatan fisik yang lebih terbatas,



kecenderungan untuk lebih mengandalkan perasaan dalam bekerja, serta faktor biologis seperti hak cuti melahirkan (Amron dan Imran, 2009).

Berdasarkan data BPS, terdapat perbedaan jumlah pekerja laki-laki dan perempuan di sektor formal dan informal. Di sektor formal, persentase laki-laki yang bekerja mencapai (44,19%), sedangkan perempuan hanya (35,75%). Sebaliknya, lebih banyak perempuan yang bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal, meskipun jumlah pekerja laki-laki di sektor informal tetap lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam konteks keputusan individu untuk bekerja di sektor informal, faktor sosial dan demografi memainkan peran penting.

Perempuan yang bekerja di sektor informal sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke pendidikan, pelatihan keterampilan, serta norma sosial yang masih membatasi peran mereka di dunia kerja formal. Selain itu, diskriminasi gender dan keterbatasan kesempatan di sektor formal dapat mendorong perempuan untuk memilih sektor informal yang menawarkan fleksibilitas lebih besar, meskipun dengan pendapatan yang lebih rendah dan ketidakpastian kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian, keputusan individu terutama perempuan untuk bekerja di sektor informal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga aspek sosial dan demografi, seperti tingkat pendidikan, peran dalam rumah tangga, serta norma budaya yang b

Amini et al. (2020) yang memanfaatkan data Sakernas 2018 menunjukkan hal yang berbeda. Studi tersebut mengungkap bahwa migran memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor formal



dibandingkan nonmigran. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor pendukung. Pertama, sebagian besar migran melakukan perpindahan dengan tujuan ekonomi yang jelas, termasuk memilih lokasi yang menawarkan peluang kerja formal yang lebih baik. Kedua, tidak sedikit dari mereka yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang cukup untuk memenuhi kualifikasi sektor formal. Ketiga, keberadaan jaringan sosial seperti keluarga atau kerabat di tempat tujuan turut mempermudah akses terhadap informasi dan peluang kerja di sektor formal.

Berdasarkan Data BPS (2024) jumlah tenaga kerja di perkotaan tercatat lebih rendah dengan hanya 527.252 orang dibandingkan dengan 2.291.805 orang di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah pedesaan, lebih banyak pekerja yang terlibat dalam sektor informal seperti petani, pedagang kecil, dan berbagai pekerjaan lain yang tidak diatur oleh peraturan ketenagakerjaan resmi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan ?
2. Apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan ?
3. Apakah perbedaan status perkawinan berpengaruh terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan ?

Apakah perbedaan status migrasi berpengaruh terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan ?



5. Apakah perbedaan lokasi tempat tinggal berpengaruh terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan tingkat pendidikan terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan status perkawinan terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan status migrasi terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan lokasi tempat tinggal terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah daerah, Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan strategis yang berkaitan dengan pengembangan sektor tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Khususnya, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh faktor sosial dan demografi tenaga kerja bekerja di sektor informal. Dengan informasi ini, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.





2. Bagi akademisi, Penelitian ini dapat memperkaya literatur yang membahas hubungan antara faktor sosial dan demografi tenaga kerja bekerja di sektor informal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan referensi empiris bagi akademisi yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh variabel sosial dan demografi terhadap dinamika tenaga kerja. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan di tingkat regional maupun nasional, untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor sosial dan demografi mempengaruhi sektor tenaga kerja secara lebih luas.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja Klasik**

Teori penawaran tenaga kerja klasik menjelaskan bahwa keputusan individu untuk bekerja ditentukan oleh pertimbangan rasional terhadap tingkat upah yang ditawarkan dibandingkan dengan nilai waktu luang yang dikorbankan. Dalam kerangka ini, seseorang akan memilih untuk bekerja apabila pendapatan yang diperoleh dari aktivitas kerja dinilai lebih besar daripada manfaat yang diperoleh dari menggunakan waktu untuk keperluan pribadi atau beristirahat (Sukirno, 2015).

Dengan demikian, tenaga kerja ditawarkan sebagai respons terhadap insentif ekonomi yang tersedia di pasar kerja. Dalam konteks keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal, teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan tenaga kerja masuk ke sektor informal. Ketika sektor formal tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, individu tetap memilih untuk bekerja di sektor informal meskipun upah yang diterima lebih rendah dan tidak disertai jaminan sosial maupun perlindungan hukum.



### 2.1.2 Teori *Human Capital*

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai melalui investasi di sektor sumber daya manusia (*human capital*). Penerapan *human capital* dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pendidikan atau pelatihan, migrasi, serta perbaikan gizi dan kesehatan. Pendidikan menjadi faktor utama dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu yang berdampak langsung pada produktivitas dan kesejahteraan (Sumarsono, 2009).

Pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi dalam *human capital* akan memengaruhi distribusi tenaga kerja antara sektor formal dan informal. Dapat dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap keputusan tenaga kerja dalam memilih sektor pekerjaan, mengingat sektor formal umumnya membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal. Dengan demikian, penerapan *human capital* melalui pendidikan dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom seperti Theodore Schultz dan Gary Becker, yang melihat investasi dalam pendidikan dan pelatihan sebagai kunci untuk meningkatkan pendapatan individu dan produktivitas ekonomi. *Human Capital* sangat penting dalam dunia kerja karena semakin tinggi kualitas modal manusia melalui keterampilan dan pendidikan semakin



besar potensi pendapatan yang dapat dihasilkan individu tersebut serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 2.1.3 Teori Peran Gender

Menurut Munawaroh, M. (2021) Teori Peran Gender menjelaskan bahwa perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan memengaruhi keputusan dan peluang mereka di dunia kerja. Perempuan sering menghadapi beban ganda pekerjaan domestik dan publik sehingga lebih cenderung memilih pekerjaan informal yang fleksibel, sedangkan laki-laki lebih bebas memilih pekerjaan di sektor formal yang menuntut waktu dan tanggung jawab penuh.

### 2.1.4 Teori Ekonomi Rumah Tangga

Menurut Wazin (2018) Ekonomi Rumah Tangga memandang rumah tangga sebagai unit ekonomi yang membuat keputusan rasional untuk memaksimalkan kesejahteraan kolektif anggotanya. Dalam konteks ini, rumah tangga tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen yang mengelola sumber daya yang dimilikinya, termasuk tenaga kerja, waktu dan modal.

Ketika menghadapi keterbatasan sumber daya dan pilihan pekerjaan yang terbatas, rumah tangga akan menyesuaikan strategi ekonomi mereka. Salah satunya adalah dengan melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal, seperti usaha kecil, perdagangan, atau pekerjaan tanpa kontrak formal, demi



mencukupi kebutuhan dasar dan menstabilkan kondisi ekonomi keluarga.

Sektor informal menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan anggota rumah tangga, terutama perempuan, untuk menggabungkan peran domestik dan ekonomi. Misalnya, ibu rumah tangga dapat menjalankan usaha kecil dari rumah, seperti warung atau layanan jasa, yang memungkinkan mereka tetap mengurus keluarga sambil berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

#### **2.1.5 Teori Migrasi Todaro**

Menurut Todaro (2000) keputusan seseorang untuk melakukan migrasi khususnya dari desa ke kota, didorong oleh adanya perbedaan pendapatan yang diharapkan antara wilayah asal (pedesaan) dan tujuan (perkotaan). Migrasi tidak hanya dipandang sebagai perpindahan fisik, melainkan sebagai bentuk respon rasional terhadap peluang ekonomi yang lebih baik. Individu cenderung memilih lokasi yang diyakini mampu memberikan manfaat ekonomi maksimal dengan mempertimbangkan peluang kerja yang ada serta memperoleh pekerjaan di daerah tujuan.

Secara umum, migrasi akan terjadi apabila pendapatan bersih yang dapat diperoleh di kota diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tersedia di desa. Kondisi ini banyak terjadi di negara berkembang, di mana pusat-pusat pertumbuhan dan alokasi sumber daya lebih terkonsentrasi di kawasan perkotaan yang pada akhirnya memperbesar kesenjangan antarwilayah.



## 2.2 Hubungan antar Variabel

### 2.2.1 Tingkat Pendidikan dengan Status Pekerjaan

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan status pekerjaan individu dalam struktur ketenagakerjaan. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya membuka akses yang lebih luas terhadap sektor pekerjaan formal yang menuntut keterampilan dan kualifikasi tertentu (Aji et al., 2023). Individu dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam keterampilan teknis maupun administratif yang membuat mereka lebih rentan bekerja di sektor informal yang tidak membutuhkan persyaratan masuk yang kompleks.

Peningkatan kualitas pendidikan berperan dalam memperkuat kapasitas adaptasi individu terhadap dinamika pasar kerja, terutama di tengah perkembangan teknologi dan kebutuhan tenaga kerja yang semakin kompetitif. Berdasarkan kompetensi yang dibuat oleh perusahaan di sektor formal mempunyai standar tingkat pendidikan tertentu. Hal tersebut berbeda dengan sektor informal yang biasanya lebih rendah standar dalam persyaratan masuk di dunia kerja. Dari hal tersebut, tenaga kerja yang tidak sesuai kriteria sektor formal pada akhirnya memutuskan bekerja di sektor informal. (Febianti et al., 2023)

### 2.2.2 Jenis Kelamin dengan Status Pekerjaan

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara umum, produktivitas laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini



dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekuatan fisik yang lebih besar, pendekatan yang lebih logis dalam bekerja, serta faktor biologis pada perempuan, seperti kebutuhan untuk cuti saat melahirkan. Namun, dalam kondisi tertentu, perempuan dapat menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kesabaran (Amron, 2009).

### 2.2.3 Status Perkawinan dengan Status Pekerjaan

Laporan *World Bank* (2012) dalam *World Development Report 2012: Gender Equality and Development* menjelaskan bahwa perempuan yang sudah menikah seringkali lebih memilih pekerjaan yang memberikan fleksibilitas, agar dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung memilih sektor informal yang menawarkan waktu kerja yang lebih fleksibel. Sebaliknya, laki-laki yang sudah menikah seringkali merasa tekanan untuk menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga, sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang stabil dan bergaji tinggi yang umumnya tersedia di sektor formal.

### 2.2.4 Status Migrasi dengan Status Pekerjaan

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) faktor sosial seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jaringan sosial berperan penting dalam keputusan seseorang untuk bermigrasi. Selain itu, faktor demografi seperti usia dan kepadatan penduduk juga menjadi aspek yang menentukan pola migrasi.



Dalam konteks sektor informal, individu yang bermigrasi, terutama dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, cenderung bekerja di sektor informal karena keterbatasan akses ke pekerjaan formal. Sektor informal menawarkan fleksibilitas dalam jam kerja dan persyaratan masuk yang lebih rendah, sehingga menjadi pilihan utama bagi pekerja migran yang tidak memiliki keterampilan khusus atau akses ke pasar tenaga kerja formal. Oleh karena itu, dinamika sosial dan demografi menjadi faktor kunci dalam memahami distribusi tenaga kerja di sektor informal.

#### **2.2.5 Lokasi Tempat Tinggal dengan Status Pekerjaan**

Wilayah perkotaan umumnya memiliki peluang kerja yang lebih beragam dengan sektor ekonomi yang lebih dinamis, sehingga berpotensi memberikan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Selain itu, sektor informal di perkotaan sering menjadi pilihan bagi migran dari pedesaan yang mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis apakah lokasi tempat tinggal, khususnya di daerah perkotaan, memiliki pengaruh terhadap status pekerjaan di sektor informal (Widodo, 2005).

### **2.3 Studi Empiris**

Yosef Hartoko (2015) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, status perkawinan dan daerah tempat tinggal terhadap lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data Sakernas tahun 2015 dengan 13.130 sampel. Teknik





analisis menggunakan analisis regresi robust agar memberikan hasil yang resisten terhadap pecilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama mencari kerja tenaga kerja di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan. Tingkat pendidikan, umur kuadrat, dan status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Pelatihan, jenis kelamin, dan umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia. Sedangkan daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja di Indonesia.

Syairozi *et. al* (2020) melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan tenaga kerja informal untuk bermigrasi ke Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang alasan di balik keputusan migrasi sekaligus memberikan pandangan positif terhadap sektor informal, menunjukkan bahwa sektor tersebut masih memiliki daya saing dan berkontribusi dalam upaya strategis mencapai pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS dengan metode regresi logistik. Variabel independen yang dianalisis meliputi usia (X1), tingkat pendidikan (X2), kepemilikan lahan (X3), status perkawinan (X4), status pekerjaan (X5), dan pendapatan (X6). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan untuk bermigrasi (Y). Berdasarkan hasil analisis dari data 102 responden, ditemukan bahwa variabel usia (X1), kepemilikan lahan (X3), dan pendapatan (X6) memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan untuk bermigrasi ke Kecamatan



Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan (X2), status perkawinan (X4), dan status pekerjaan (X5) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Dari ketiga variabel yang signifikan, pendapatan (X6) merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan tenaga kerja informal untuk bermigrasi ke wilayah tersebut.

Aji *et al.* (2023) melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan status perkawinan memengaruhi pilihan pekerjaan. Pekerjaan dalam angkatan kerja memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2022, angkatan kerja di Indonesia mencapai 143,72 juta orang, atau sekitar 68,63% dari total penduduk usia kerja. Angka ini diperoleh dari hasil sensus penduduk yang dilakukan setiap sepuluh tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan pekerjaan, sementara variabel jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan pekerjaan.

Sandi *et al.* (2022) Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pekerja lansia di Maluku dan menganalisis pengaruhnya terhadap jenis kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Menggunakan data dari Sakernas Agustus 2021, dengan analisis deskriptif dan regresi logistik biner, penelitian ini menemukan bahwa variabel-variabel seperti jenis kelamin, tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan), tingkat pendidikan, dan keikutsertaan dalam pelatihan memengaruhi secara signifikan status lansia sebagai pekerja informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



mayoritas lansia pekerja informal di Maluku adalah laki-laki, namun perempuan lebih cenderung bekerja di sektor informal. Lansia yang tinggal di daerah perdesaan, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam pekerjaan informal. Selain itu, tidak adanya pelatihan atau pendidikan tambahan menjadi faktor dominan yang menyebabkan lansia lebih banyak bekerja di sektor informal, menunjukkan perlunya pelatihan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.

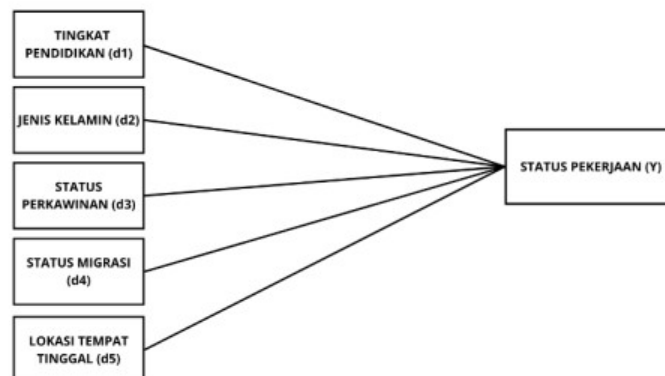
## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Didasari oleh kerangka teoretis yang telah dibangun dan hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan model penelitian dengan kondisi tenaga kerja sebagai variabel terikat. Variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, status migrasi dan lokasi tempat tinggal. Model ini diharapkan dapat menjelaskan kontribusi relatif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu status pekerjaan.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, faktor sosial dan demografi seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, status migrasi dan lokasi tempat tinggal memainkan peran signifikan dalam menentukan tenaga kerja, distribusi sektor pekerjaan formal dan informal serta keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi. Faktor-faktor ini berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini menyusun sebuah kerangka konseptual yang secara visual menggambarkan batasan-batasan penelitian ini, sebagaimana disajikan pada kerangka berikut :



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi sementara atau dugaan sementara untuk menjawab suatu masalah atau kebenarannya belum teruji dengan data terkini. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh perbedaan tingkat pendidikan terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Ada pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Ada pengaruh perbedaan status perkawinan terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Ada pengaruh perbedaan status migrasi terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Ada pengaruh perbedaan lokasi tempat tinggal terhadap risiko bekerja pada sektor informal di Provinsi Sulawesi Selatan.

